



## **Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Suku *Atoin Meto* Kabupaten Timor Tengah Selatan**

**Sem Saetban<sup>1✉</sup>, Maxy Lakapu<sup>2</sup>, Hemi Bara Pa<sup>3</sup>, Maglon Ferdinand Banamtuan<sup>4</sup>, Simon Kase<sup>5</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail : [Semsaetban@gmail.com](mailto:Semsaetban@gmail.com)<sup>1</sup>, [maxylakapu@gmail.com](mailto:maxylakapu@gmail.com)<sup>2</sup>, [hemibarapa@gmail.com](mailto:hemibarapa@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[machonope@gmail.com](mailto:machonope@gmail.com)<sup>4</sup>, [simonkase@gmail.com](mailto:simonkase@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Riset ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya *atoin meto* di Kabupaten Timor Tengah Selatan. metode yang dipakai dalam riset ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, kepala sekolah, guru, dan siswa. Maka hasil penelitian yang diperoleh saat melakukan penelitian yakni: 1).Pendidikan karakter meliputi penerapan delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dan disinkronkan dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai tindakan untuk melestarikan budaya agar generasi penerus dapat melestarikan sehingga jangan punah karena penyalahgunaan teknologi, 2). Kearifan budaya *atoin meto* di Kabupaten Timor Tengah Selatan meliputi suku mollo, suku amanatun, suku amanuban serta sarang budaya. Dari ketiga suku memiliki banyak kearifan, nilai-nilai luhur yang mempunyai makna yang khas.

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, kearifan budaya, *atoin meto*.

### **Abstract**

*This research aims to determine the implementation of character education based on the cultural wisdom of atoin meto in South Central Timor District. the method used in this research is a quantitative research method with a descriptive approach. The research subjects consisted of community leaders, school principals, teachers, and students. Then the research results obtained when conducting research are: 1). Character education includes the application of eighteen character education values in schools and synchronized with local cultural values as an action to preserve culture so that future generations can preserve it so that it does not become extinct due to misuse of technology , 2). The cultural wisdom of atoin meto in South Central Timor Regency includes the Mollo tribe, the Amanatun tribe, the Amanuban tribe and the cultural nest. The three tribes have a lot of wisdom, noble values that have a special meaning.*

**Keywords:** character education, cultural wisdom, *atoin meto*.

### **Histori Artikel**

Received	Revised	Accepted	Published
16 November 2022	09 Desember 2022	13 Desember 2022	20 Desember 2022

Copyright (c) 2022 Sem Saetban, Maxy Lakapu, Hemi Bara Pa, Maglon Ferdinand Banamtuan, Simon Kase

✉ Corresponding author :

Email : [Semsaetban@gmail.com](mailto:Semsaetban@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4190>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Masyarakat adat yang masih setia menjaga dan melestarikan budaya lokal sudah mulai merasa bimbang dan resah disungguhkan dengan perkembangan teknologi yang membawa dampak positif bahkan negatif bagi kehidupan manusia di zaman sekarang ini. Sebab perkembangan teknologi dan informasi berkembang lebih cepat tanpa ada persiapan dari masyarakat adat yang masih tertinggal dengan perkembangan teknologi sekarang ini. (Abdul dkk., 2020)

Namun kenyataan pendidikan saat ini mengalami suatu kondisi dalam transfer nilai-nilai luhur budaya bangsa menghadapi tantangan yang sangat keras dalam situasi moderen ini. Dimana suatu kondisi pendidikan yang tercabik-cabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaan (Haluty, 2014). Menurut (Iswatningsih, 2019), pemisahan antara pendidikan dan kebudayaan terlihat saat ini. Gejala-gejala yang terjadi, yakni: 1). Kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tari tradisional, purbakalaan termasuk urusan dengan bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional; 2). Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam pendidikan telah dibatasi oleh nilai-nilai intelektual; dan 3). Nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga atau institusi agama.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada masyarakat sangat berbeda dengan apa yang dipahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan diganti oleh budaya asing yang sama sekali tidak dipahami (Budiyono & Feriandi, 2017). Agar eksistensi budaya tetap kokoh, maka pada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal sendiri khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (Sariyatun, 2018).

Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum terpelajar, pendidikan karakter berbasis budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang (Daniah, 2016). Sedangkan manfaat dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkan kembangkan jiwa kekeluargaan, membantu membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar (Asrori, 2016).

Kabupaten Timor Tengah Selatan terdapat tiga suku besar, yakni Suku Amanatun, Suku Mollo dan Suku Amanuban. Ketiga suku tersebut memiliki kearifan lokal masing-masing, dapat dilihat pola komunikasi tiap suku besar memiliki ciri khas masing-masing, adanya perbedaan dialek memengaruhi perbedaan pola pandang, seseorang atau masyarakat terhadap sesuatu yang dilihatnya atau dipandang dalam kehidupan sehari-hari. Selain pola komunikasi, ketiga suku besar ini juga memiliki keunikan dalam setiap tata cara kehidupannya ditandai dengan berbedanya motif tenun ikat yang merupakan ciri suatu suku, selain itu ada pula perbedaan lainnya yakni kesenian, tata cara bercocok tanam semuanya ini tentu melatarbelakangi ideologi bahkan filosofi masyarakat pemilik budaya dari masing-masing suku besar yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Nilai-nilai kultur, religius yang terimplikasi dalam nilai-nilai kebhinekaan merupakan warisan leluhur yang tak dapat diabaikan begitu saja (Hadiprashada & Dwi, 2019). Walau secara kasat mata dapat dilihat bahwa banyak nilai-nilai yang perlahan mulai tergerus modernitas. Dinamika ini dapat tergambarkan dalam pemahaman lintas generasi dalam tiga suku besar ini. Keunikan dari ketiga suku yang sudah digambarkan di atas menunjukkan adanya keragaman pemahaman dan keragaman karakter dalam satu budaya besar di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Untuk menyatukan keragaman ini memerlukan satu pendekatan karakter yang humanis, tanpa menimbulkan gesekan atas perbedaan-perbedaan yang telah ada sejak dahulu.

Maka sesuai dengan yang diperoleh saat peneliti melakukan pengamatan di sekolah-sekolah yang dibawah kementerian agama dan yang terletak di tiga wilayah suap raja yang ada di Kabupaten Timor Tengah selatan dan salah satu sekolah yang ada di dalam kota Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sekolah-sekolah tersebut yakni: Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan sebagai representasi dari suku mollo, Sekolah Menengah Teologi Kristen Manekat Sei sebagai representasi dari Suku Amanuban, Sekolah Menengah Teologi Kristen Iman Posmanu sebagai representasi dari suku Amanatan. Sedangkan Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe sebagai sarang budaya yang di mana Kota Soe sebagai sentral dan dapat menyatukan ketiga suku dengan suku-suku pendatang yang menetap di Kota soe.

Ada banyak peneliti yang sudah lebih dulu meneliti tentang pendidikan karakter berbasis budaya lokal, sebagai berikut. 1). (Lalo, 2018) dengan judul: menciptakan Generasi Milinial berkarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. Hasil yang diperoleh saat penelitiannya, yakni: Indonesia masih jauh tertinggal, disebabkan karena pendidikan karakter di Indonesia saat ini masih lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter; 2). (Marsono, 2019) dengan judul: Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di era milenial. Hasil penelitiannya yang diperoleh, yakni: pendidikan dan kebudayaan nasional memerlukan dukungan kebudayaan nasional yang kondusif. Untuk kepentingan tersebut diperlukan manusia-manusia yang bermutu sebagai hasil dari pendidikan, memposisikan pendidikan 4.0 sebagai tantangan, harapan dan peluang di mana harus mampu mempersiapkan diri dengan mengembangkan dan membangun potensi berupa penanaman nilai-nilai budaya lokal sebagai jati diri bangsa; dan 3). (Dalyono & Lestariningsih, 2016) dengan judul: implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hasil yang diperoleh, yakni: upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter bangsa tidak terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan judul yang peneliti rumuskan yakni: pendidikan karakter berbasis kearifan budaya suku atoin meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Peneliti akan fokus pada nilai-nilai karakter yang terkandung pada tiga suku besar serta satu suku majemuk yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Dari gambaran singkat di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya *Atoin Meto* Kabupaten Timor Tengah Selatan". Tujuan yang akan dicapai adalah untuk mengetahui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya *Atoin Meto* di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

## **METODE**

Penelitian ini dengan judul pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal pada tiga suku di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, (Sugiyono, 2013).

Lokasi yang menjadi sasaran dari penelitian ini adalah Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, Sekolah Menengah Teologi Kristen Iman Posmanu, Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe, dan Sekolah Menengah Teologi Kristen Manekat Sei. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah (4 orang), guru (15 orang), siswa (8 orang), Tokoh adat (15 orang), Komite Sekolah (4 orang). Dengan jumlah subyek seperti di atas karena penelitian ini meliputi empat Sekolah Tinggi Teologi Kristen di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Maka jumlah keseluruhan informan penelitian ini adalah 46 orang yang tersebar di empat sekolah. Tahap-tahap yang dipakai peneliti dalam melakukan penelitian ini yakni: tahap observasi, tahap wawancara serta tahap studi dokumentasi (Imam, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Nilai Religius**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu guru di Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, yakni sebagai berikut:

“Ya. Karena hari-hari besar keagamaan mengingatkan kembali moment atau sejarah-sejarah iman kepercayaan yang di anut, sehingga perlu dirayakan oleh sekolah. Biasanya sekolah merayakan Natal, Tahun Baru serta Paskah bersama sedangkan hari-hari besar agama Islam, Hindu, Budha, Kongfucu sekolah ikut turut menghargai dengan libur bersama. Maka Sekolah selalu merayakan hari-hari besar keagamaan sebagai bentuk atau praktek untuk mendorong atau memperkuat persaudaraan dalam bermasyarakat. Pada saat perayaan hari besar keagamaan sekolah mengundang semua stakeholder sekolah”

Seluruh sekolah yang menjadi sasaran dari penelitian ini ada di bawah Kementerian Agama, maka setiap hari-hari besar keagamaan akan tetap merayakan, dan merupakan kewajiban bagi sekolah untuk merayakan. Keempat sekolah yang mencirikan Agama Kristen Protestan, maka hari raya yang selalu rayakan adalah hari Natal dan Paskah. Sedangkan hari raya agama Islam, Hindu, Budaha, dan Kongfucu dari pihak sekolah turut mengucapkan melalui media cetak, media sosial serta pihak sekolah meliburkan semua warga sekolah. Setiap perayaan hari-hari besar keagamaan sekolah turut mengundang seluruh stakeholder sekolah untuk bersama-sama merayakan (Ali, 2018). Di empat sekolah mempunyai beberapa fasilitas yang digunakan saat melaksakan ibadah di sekolah seperti Gitar, Orgen, ruangan, kursi, alkitab.

### **Nilai Kejujuran**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu guru di Sekolah Menengah Teologi Kristen Manekat Sei, yakni sebagai berikut:

“Ya. Tetapi pihak sekolah biasa menangani barang-barang yang hilang. Ada tempat khusus yang disediakan di ruang guru setelah itu ada pengumuman agar siswa bisa mengambil di tempat yang ditentukan. setiap barang yang hilang disampaikan kepada guru piket. Kemudian diumumkan untuk semua warga sekolah untuk mengembalikan kepada bersangkutan atau pemiliknya”

Sekolah yang sudah menyediakan fasilitas tempat temuan barang yang hilang dan ada sekolah yang belum menyediakan fasilitas tempat penemuan barang yang hilang. Karena dengan alasan sekolah yang belum menyediakan karena para guru selalu menginformasikan kepada siswa-siswi pada saat apel pagi agar siapa yang menemukan barang orang lain harus kembalikan kepada pemiliknya atau serahkan ke guru piket. Pihak sekolah selalu transparan laporan keuangan. Dan rapat evaluasi laporan keuangan disetiap sekolah lakukan tiga kali dalam satu semester. Dan pihak sekolah juga selalu menyampaikan laporan keuangan kepada seluruh stakeholder sekolah pada saat rapat bersama (Amran et al., 2019).

### **Nilai Toleransi**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu guru di Sekolah Menengah Teologi Kristen Iman Posmanu, yakni sebagai berikut:

“Ya. Untuk di lingkungan sekolah ini tidak memandang suku, agama, ras, golongan, status sosial dan lain-lain. Karena sekolah ini menjunjung tinggi nilai toleransi, dan selalu ajarkan kepada siswa agar toleransi selalu dijalankan baik di sekolah, keluarga dan masyarakat”

Pihak sekolah selalu menjunjung tinggi semua perbedaan, dan mengutamakan toleransi. Dan para guru selalu mengajarkan serta membimbing seluruh warga sekolah untuk tidak membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas. Bapak ibu guru melayani siswa-siswi serta tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi. Untuk sementara ini, sekolah-sekolah yang menjadi lokasi penelitian belum ada siswa yang berkebutuhan khusus. Tetapi apa yang

dikatakan oleh para guru bahwa jika ada siswa yang berkebutuhan khusus masuk ke sekolah-sekolah tersebut maka akan memberikan pelayanan terbaik sesuai dengan kebutuhan dari siswa tersebut.

### **Nilai Disiplin**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu guru di Sekolah Menengah Teologi Kristen Iman Posmanu, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah selalu ada catatan kehadiran setiap hari. Catatan kehadiran yang pegang adalah bapak ibu guru mata pelajaran, wali kelas dan ketua kelas. Untuk siswa dibuatkan daftar hadir dan guru-guru dibuatkan jurnal kelas yang kemudian di bawah pimpinan ketua kelas, wali kelas serta guru piket harian”

Sekolah selalu menyiapkan daftar hadir untuk siswa, guru mata pelajaran, serta daftar hadir untuk guru-guru. Dengan adanya daftar hadir bagi semua warga sekolah, maka sekolah tertip akan masuk dan keluar sekolah. Ada sekolah yang memberikan penghargaan kepada warga sekolah (guru dan siswa) yang disiplin serta memberi apresiasi dan memotivasi warga sekolah agar terus meningkatkan disiplinnya.

### **Nilai Kerja Keras**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu guru di Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe, yakni sebagai berikut:

“Ya. sekolah selalu menciptakan suasana yang menantang agar membangun komitmen dan kerja keras dalam memperoleh suatu keberhasilan. Serta sekolah selalu berusaha mendorong siswa agar aktif dalam setiap KBM demi mencari dan menemukan sendiri. sekolah memiliki pajangan motto kerja agar setiap pekerjaan yang dilakukan harus bekerja keras sesuai dengan motto yang ada. Bahkan sekolah telah membuat slogan-slogan atau motto yang mendorong atau memotivasi siswa untuk selalu bekerja keras”

Semua sekolah selalu menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras baik untuk guru-guru maupun untuk siswa. Untuk guru agar bisa mencapai kinerja yang baik sedangkan untuk siswa bisa belajar untuk berkembang, berinovasi agar mencapai prestasi yang memuaskan pribadi terutama mengharumkan nama sekolah. Setiap sekolah memiliki pajangan baik itu slogan dan motto di ruangan kepala sekolah, ruangan guru bahkan di ruang kelas selalu ada. Dari slogan dan motto tersebut memiliki makna mendasar terkait dengan bekerja dan belajar demi mencapai tujuan yang maksimal. Bapak ibu guru selalu menasehat, membimbing serta memotivasi siswa di setiap kelas agar selalu menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah, dan daya tahan belajar bagi siswa. Agar siswa tetap semangat belajar baik di sekolah maupun di rumah. Siswa-siswa merasa tertarik dengan suasana kelas yang diciptakan oleh bapak ibu guru sehingga membuat kelas menjadi menyenangkan. Sedangkan bapa ibu guru juga selalu menerapkan metode-metode belajar yang bervariasi sehingga siswa terpacu dengan daya tahan didalam kelas semakin penuh dengan semangat.

### **Nilai Kreatif**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, yakni sebagai berikut:

“Ya. sekolah selalu menciptakan situasi yang berpikir kritis. Diciptakan melalui mata pelajaran khususnya prakarya. Dengan keluasaan siswa mencari dan menemukan sendiri. Hal ini yang diterapkan di sekolah, sehingga siswa di tuntut untuk berpikir dan bertindak kreatif dalam hal ini guru hanyalah sebagai pengawas yang bertugas untuk mengawasi siswa. Sesuai dengan kreativitas

siswa dan dituntun oleh guru mata pelajaran. Tugas menantang yang diberikan guru kepada siswa salah satunya adalah menemukan isu-isu sosial di masyarakat yang berkaitan dengan materi yang dibahas”

Setiap sekolah selalu menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif bagi guru dan siswa. Dan di sekolah juga memberikan keluasan bagi siswa dan guru untuk bebas berekspresi dalam mencari dan menemukan agar siswa dan guru kreatif dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Guru selalu menciptakan situasi belajar di dalam kelas dengan cara atau langkah-langkah sederhana yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif bagi siswa di dalam kelas. Dan siswa diberikan keluasan untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan bertindak kritis dan kreatif yang dimiliki setiap siswa. Bapak ibu guru selalu memberikan tugas yang menantang bagi siswa untuk menghasilkan karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi. Dengan tugas-tugas ini siswa dituntut untuk mengeskpresikan kreatifitas-kreatifitas yang dinilikinya dan terus dikembangkan untuk bisa menghasilkan sesuatu yang dianggap baru.

### **Nilai Mandiri**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah membangun sebuah komitmen bahwa menciptakan suatu kemandirian kepada siswa-siswinya sejak dini, agar ke depannya para siswa dapat memiliki kemandirian yang baik. Kami sering memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri. misalnya diberikan tugas mandiri atau diselesaikan tanpa pengawasan dari guru. Karena dengan belajar mandiri dapat membuka wawasan berpikir siswa”

Pihak sekolah sudah sejak awal siswa mendaftar ke sekolah tersebut dapat mensoasialisasikan bahwa sekolah tersebut akan terus menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian siswa. Siswa-siswinya akan dilatih untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dengan belajar. Sekolah dalam hal ini bapak dan ibu guru sering menciptakan suasana kelas, bapak ibu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja mandiri, sedangkan guru bertindak sebagai pengawas.

### **Nilai Demokratis**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Iman Posmanu, yakni sebagai berikut:

“Tidak. Sekolah biasanya mengambil keputusan disaat rapat bersama orang tua siswa, komite sekolah dan para guru. Sedangkan kami siswa tidak dilibatkan. Jika libatkan kami di saat ada ada rapat bersama terkait dengan kegiatan-kegiatan yag akan dilaksanakan oleh sekolah. Pemilihan pengurusan OSIS diadakan secara terbuka dalam bentuk demokrasi. Agar siswa dapat belajar berdemokrasi”

Ada sekolah yang tidak melibatkan warga sekolah disaat mengambil keputusan sedangkan ada sekolah yang selalu melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan baik itu internal maupun eksternal sekolah. Sekolah memberikan keluasan kepada seluruh siswa dalam pemilihan pengurusan OSIS sekolah. Dan wakil kepala sekolah yang membawahi Kemahasiswaan memberikan keluasan bagi semua siswa baik kelas 10 hingga kelas 12 untuk berdemokrasi dalam hal ini pemilihan kepengurusan OSIS secara terbuka. Dalam melakukan pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka dan melibatkan seluruh siswa dalam kelas dan didampingi oleh wali kelas. Sedangkan ada kelas yang langsung ditunjuk pengurusan kelas oleh wali kelas.

### **Nilai Rasa Ingin Tahu**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Manekat Sei, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah sudah menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah dan sudah digunakan dalam komunikasi dan informasi. Seperti facebook, email sekolah dan intagram sekolah. Jadi sekolah menganjurkan kepada guru agar selalu terbuka dalam hal ini informasi dengan siswa. sekolah selalu membangun kerjasama dalam mengeksplorasi di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya”

Semua sekolah sudah menyediakan atau sudah memiliki media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. Seperti facebook, email sekolah dan intagram sekolah. Jadi sekolah selalu terbuka dalam hal ini informasi dengan siswa. Sekolah selalu memfasilitasi warga sekolah untuk dapat bereksplorasi dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Semua sekolah sekolah selalu mendesain ruangan kelas dengan tujuan untuk menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu bagi siswa. Dengan langkah ini, maka siswa akan mencoba mencari dan menemukan sendiri baik dilingkungan sekolah maupun di rumah. Pihak sekolah sekolah selalu mengeksplorasi lingkungan dalam penataan terlibanya seluruh guru-guru dan siswa semua saling bekerjasama dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat serta indah saat dipandang.

### **Nilai Semangat Kebangsaan**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe, yakni sebagai berikut:

“Ya. sekolah rutin dalam setiap kegiatan upacara. Upacara setiap hari senin dianjurkan kepada semua warga sekolah untuk hadir. sekolah selalu melaksanakan serta partisipasi dalam melaksanakan upacara hari-hari besar nasional baik di sekolah maupun di Kantor Agama Kabupaten”

Sekolah selalu melakukan upacara rutin, dan upacara setiap hari senin. Semua warga sekolah dwajibkan untuk hadir semua. Sekolah selalu melaksanakan upacara untuk memperingati hari-hari besar nasional baik di lingkungan sekolah maupun di Kantor Kecamatan jika dapat undangan untuk pertisipasi. Semua sekolah selalu melaksanakan upacara untuk peringatan hari kepahlawanan nasional. Upacara biasanya dilangsungkan di halaman sekolah bahkan diundang untuk memperingati bersama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Timor Tengah Selatan bagi Sekolah menengah Teologi Kristen Soe sedangkan Sekolah Menengah Teologi Kristen yang lain mengikuti upacara bersama di Halaman Kantor Kecamatan. Sekolah mewajibkan untuk semua warga sekolah untuk hadir di upacara tersebut. Sekolah selalu ikut partisipasi untuk memeriahkan melalui perlombaan-perlombaan yang direncanakan oleh panitia HUT RI memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe ikut memeriahkan di dalam Kota Soe, sedangkan yang ada di Kecamatan ikut memeriahkan di Kota Kecamatan masing-masing. Bahkan sekolah juga pernah membuat seminar sebagai bagian dari memperingati hari-hari besar nasional.

### **Nilai Cinta Tanah Air**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah juga memperkenalkan kekayaan alam dan budaya Indonesia, terutama di Nusa Tenggara Timur dan lebih khususnya Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam bentuk buku sumber yang disediakan. Dan juga sekolah juga menyediakan akun sekolah berbagai diaplikasi media sosial, sebagai media belajar dan media publikasi agar siswa terus mengenal setiap budaya dan kekayaan

alam masing-masing daerah terutama di daerahnya sendiri”

Setiap sekolah masih menggunakan produk buatan negara sendiri. Bahkan sekolah juga membuat produk sendiri dari bahan-bahan lokal. Karena sekolah sangat cinta pada produk sendiri. Sebab, sekolah ingin mengembangkan kreativitas siswa sehingga mengajarkan akan kekayaan alam yang bisa dijadikan sebagai produk dan bisa digunakan di sekolah. Sekolah selalu menyediakan informasi melalui sumber cetak, elektronik serta media sosial tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, terutama kekayaan alam serta budaya di Nusa Tenggara Timur dan lebih khususnya kekayaan alam serta budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Timor Tengah Selatan. Sekolah sering menegur siswa-siswi untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau dikenal dengan bahasa Indonesia baku di lingkungan sekolah. Sedangkan ada siswa-siswi yang menggunakan bahasa Indonesia tidak baku di lingkungan sekolah. Setiap sekolah sudah memajang: foto Presiden dan Wakil Presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia.

### **Nilai Menghargai Prestasi**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah selalu menghargai prestasi yang diperoleh siswa. Baik lewat hasil belajar maupun prestasi diluar sekolah yang mengatasnamakan sekolah di tingkat Kabupaten, Propinsi dan Nasional. di setiap mata pelajaran menciptakan dan mengarahkan siswa untuk termotivasi agar memperoleh prestasi dengan baik”

Dari keempat sekolah selalu memberikan penghargaan atas hasil prestasi yang diraih oleh warga sekolah. Baik itu prestasi dalam olahraga, prestasi belajar, dan lain-lain. Sekolah juga sangat menghargai prestasi siswa baik itu hasil belajar maupun di bidang olahraga, maka sekolah memajang tanda-tanda penghargaan prestasi di ruangan sekolah. Sekolah sangat mendukung prestasi siswa, sehingga sekolah selalu menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi siswa yang berprestasi.

### **Nilai Bersahabat/ Komunikatif**

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah selalu menciptakan suasana yang baik dalam interaksi antar warga sekolah, baik di luar kelas maupun di luar kelas bahkan diluar lingkungan sekolah. Sekolah menciptakan saling menghargai dan menghormati, baik dengan siswa maupun dengan para guru dan pegawai”

Sekolah selalu menciptakan sebuah suasana yang memudahkan saat terjadinya interaksi warga sekolah baik di lingkungan sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah. Pihak sekolah selalu menciptakan serta menyampaikan disetiap kali apel pagi kepada semua warga sekolah agar berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan sopan. Sekolah selalu menciptakan suasana akan saling menghargai dan menjaga kehormatan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru serta dengan seluruh orang tua siswa. Pihak sekolah selalu memberikan kebebasan dalam Pergaulan dengan cinta kasih serta rela berkorban kepada semua warga sekolah. Tetapi pergaulan serta rela berkorban dalam hal-hal untuk membangun serta menjaga nama baik sekolah. Tiap-tiap kelas di atur dengan rapi sehingga yang memudahkan terjadinya interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan bapak ibu guru. Pihak sekolah terutama bapak ibu guru selalu mendengarkan keluhan-keluhan atau curhatan dari siswa. Dengan langkah tersebut, para bapa ibu guru memberikan solusi, motivasi serta penguatan kepada siswa agar terus semangat dalam belajar.

### Nilai Cinta Damai

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Manekat Sei, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah juga menciptakan bahkan menghadirkan suasana yang nyaman, tenteram dan harmonis bagi seluruh warga sekolah. Sekolah juga membiasakan perilaku anti kekerasan. Bahkan mengajarkan serta membimbing semua siswa agar tidak boleh melakukan kekerasan baik di dalam lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah”

Sekolah menjadi tempat paling nyaman saat belajar, meskipun waktu terlalu singkat di sekolah. Dan bagi guru sekolah selalu menciptakan serta menghadirkan suasana yang nyaman, tenteram, dan harmonis bagi seluruh warga sekolah. Sekolah membiasakan, mengajarkan, membimbing serta menasehari semua warga sekolah agar berperilaku baik sedangkan seluruh warga sekolah tentang anti kekerasan di lingkungan sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah. Sekolah selalu membiasakan perilaku warga sekolah agar tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, bahkan selalu memberikan kesempatan kepada perempuan untuk memimpin. Sekolah selalu menciptakan perilaku yang sopan santun dan saling menghormati bagi seluruh warga sekolah dengan penuh kasih sayang.

### Nilai Gemar Membaca

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari Kepala Sekolah Menengah Teologi Kristen Iman Posmanu, yakni sebagai berikut:

“Ya. sebelum memulai Kegiatan Belajar Mengajar, sekolah menganjurkan semua siswa agar membudayakan membaca sebelum memulai belajar dan sesudah belajar terus membaca. karena masih banyak fasilitas yang kurang dan gedung yang minim. Dan buku-buku untuk semua mata pelajaran juga masih kurang”

Sekolah selalu mensosialisasikan kepada semua warga sekolah agar terus membudayakan membaca baik di sekolah maupun di rumah. Untuk sementara ini semua sekolah masih kekurangan ruangan, sehingga para siswa meminjam buku untuk baca di ruangan kelas masing-masing. Tapi dengan kekurangan ruangan atau fasilitas untuk membaca tidak mengurangi motivasi siswa untuk membaca.

### Nilai Peduli Lingkungan

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu siswa Sekolah Menengah Teologi Kristen Benfomeni Kapan, yakni sebagai berikut:

“Ya. Kami selalu diajarkan untuk menjaga lingkungan sekolah. Setiap siswa membawa bunga, setiap siswa wajib untuk merawat bunga tersebut dan dikontrol oleh wali kelas masing-masing. Sekolah menyediakan. *Water closed* pisahkan antara guru dan siswa. Setiap hari airnya dan selau bersihkan kelihatan bersih”

Wali kelas mewajibkan siswa untuk membawa bunga masing-masing setelah itu, bertanggung jawab untuk merawat bunga masing-masing. Serta sekolah melakukan pembiasaan dalam memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Sekolah telah menyediakan tempat pembuangan sampah di dalam ruangan bahkan diluar ruangan dan tempat cuci tangan di depan ruangan baik ruangan guru maupun ruangan kelas. Setiap sekolah sudah mempunyai dua *Water Closed* yakni satu untuk guru sedangkan yang satu untuk siswa. Sedangkan penjaga sekolah selalu bersihkan serta menyiapkan air sehingga kelihatannya bersih. Sekolah menyediakan peralatan kebersihan di dalam ruangan maupun di halaman sekolah. Karena ruangan

yang bersih siswa akan nyaman saat belajar, sedangkan halaman sekolah yang tertata rapi indah kalau di pandang oleh semua warga sekolah terutama tamu yang datang ke sekolah.

### Nilai Peduli Sosial

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu siswa Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe, yakni sebagai berikut:

“Ya. Sekolah selalu turut serta dalam pembangunan jalan, pembangunan gereja yang dekat sekolah. Turut serta para guru serta seluruh siswa untuk membantu”

Setiap sekolah selalu memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial di lingkungan sekolah maupun ikut turut hadir dalam kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Sekolah sering melakukan aksi sosial di berbagai lembaga yang ada di sekitar sekolah. Pelaksanaan aksi sosial ini biasanya pada akhir semester. Dalam pelaksanaan aksi ini banyak masyarakat yang antusias dengan kebijakan sekolah. Sebab semua guru, siswa bahkan orang tua siswa turut dalam aksi sosial ini. Sekolah selalu mengizinkan semua siswa-siswi untuk turut ikut berpartisipasi dalam melakukan aksi sosial di sekitar lingkungan sekolah. Karena dengan langkah ini dengan sendirinya akan terbentuk kepedulian dalam diri siswa-siswi.

### Nilai Tanggung Jawab

Berikut ini hasil kutipan wawancara dari salah satu guru Sekolah Menengah Teologi Kristen Kota Soe, yakni sebagai berikut:

“Ya, setiap selesai pelaksanaan suatu kegiatan, pihak sekolah akan membuat laporan secara lisan dan secara tertulis. Karena akan evaluasi akan kegiatan yang telah dilakukan untuk menjadi lebih baik ke depannya serta mempertanggung jawabkan keuangan sekolah yang telah digunakan pada kegiatan tersebut”

Pihak sekolah atau panitia pelaksana kegiatan biasanya membuat laporan diakhir kegiatan yang telah dilakukan baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Agar dengan laporan tersebut dapat mengetahui keberhasilan kegiatan tersebut serta anggaran yang telah digunakan untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Ada warga sekolah secara autodidak melakukan tugas tanpa diperintah oleh bapak dan ibu guru. Ada warga sekolah yang selalu menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat. Dan pihak sekolah selalu memotivasi serta mendukung setiap siswa yang menunjukkan hal yang baik bagi siswa yang lainnya. Sekolah selalu menghindarkan berbagai kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Sebab dengan kecurangan pasti akan ada hambatan atau masalah yang bisa membawa nama sekolah akan tercoreng di mata masyarakat.

### Kearifan Budaya Atoin Meto di Kabupaten Timor Tengah Selatan

Penerapan pendidikan karakter berbasis budaya dilingkup tiga suku besar yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Berikut ini adalah hasil temuan yang tim peneliti peroleh di keempat lokasi penelitian, yakni

*Pertama*, suku amantuan memiliki nilai-nilai budaya yang melekat di budaya atoin amnatun sangat mendasar pada nilai-nilai karakter sehingga perlu ada tindak lanjut serta kerja sama dari pemerintah desa, gereja, lembaga pendidikan serta pemerintah daerah agar terus melestarikan budaya-budaya yang disebutkan oleh tokoh-tokoh adat di Amanatun Selatan. Karena nilai-nilai budaya tersebut memiliki nilai-nilai karakter yang dapat dapat dibilang sangat alamiah, sehingga perlu di lestarikan karena ketakutannya ke depan akan punah, sebab pada akhir-akhir ini generasi sekarang tersanjung dengan perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat dan menghiraukan budaya yang dimilikinya

*Kedua*, dengan perkembangan teknologi yang kian maju dengan berbagai aplikasi, generasi sekarang ini sangatlah terlena dengan perkembangan sehingga budaya barat yang di munculkan di berbagai momen. Oleh karena itu, pemikiran dari tokoh adat yang disampaikan di atas, perlu ada kerjasama antar lembaga baik itu, pemerintah desa, lembaga pendidikan, gereja bahkan pemerintah daerah agar memulai dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang berbasis budaya agar nilai-nilai asli budaya amanuban terus dijaga atau melestarikan budaya-budaya tersebut sehingga generasi penerus. Jika tidak dilestarikan maka budaya amanuban akan menjadi kenangan bagi generasi penerus sekarang ini; ketiga, masyarakat mollo utara menganggap nilai-nilai budaya nenek moyang sangat memiliki makna serta nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Sehingga menciptakan nilai-nilai karakter yang sopan santun.

*Ketiga*, orang tua adat sudah memulai dengan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk membina, membimbing serta melatih para siswa tentang kearifan budaya atoin molo sehingga bisa melestarikan budaya. Karena dengan lembaga pendidikan dapat menyalurkan dan mempengaruhi generasi penerus agar sedikit terhindar dari pergaulan yang merusak budaya asli. Tetapi masih ada siswa yang terpengaruh dengan budaya-budaya barat karena disebabkan oleh perkembangan teknologi yang kian maju

*Keempat*, Demi melestarikan nilai-nilai karakter yang melekat pada nilai-nilai budaya atoin meto maka perlu ada kerjasama dengan berbagai lembaga baik itu pihak kelurahan, kecamatan, orang tua siswa, tokoh adat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, gereja agar terus mencanangkan kearifan budaya-budaya agar terus di tanamkan pada berbagai momen sehingga generasi penerus bisa mendapatkan nilai-nilai budayanya sebab terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal ini perlu dilakukan atau diprogram oleh lembaga-lembaga tersebut, sebab generasi sekarang ini sudah memikirkan akan perkembangan teknologi yang ada sementara berkembang.

Kearifan budaya yang dimiliki serta mempunyai nilai-nilai karakter yang ada dan perlu dikembangkan oleh generasi penerus melalui lembaga pendidikan, maka tim peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perlu ada kerjasama dengan berbagai lembaga baik itu pihak kelurahan, kecamatan, orang tua siswa, tokoh adat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, gereja agar terus mencanangkan kearifan budaya-budaya agar terus di tanamkan pada berbagai momen sehingga generasi penerus bisa mendapatkan nilai-nilai budayanya sebab terdapat nilai-nilai karakter di dalamnya. Hal ini perlu dilakukan atau diprogram oleh lembaga-lembaga tersebut, sebab generasi sekarang ini sudah memikirkan akan perkembangan teknologi yang ada sementara berkembang (Anriani et al., 2018).

## **SIMPULAN**

Berangkat dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: 1). Sekolah memiliki peran yang strategis untuk mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya terutama budaya atoin meto yang ada di Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebab budaya atoin meto memiliki makna dan nilai-nilai luhur yang perlu dijaga oleh penerus; 2). Pihak sekolah selalu mendukung akan kreatifitas siswa baik di bidang olahraga, kesenian, cinta lingkungan, religius, kerja bakti, bakti sosial. Bahkan guru juga aktif ambil bagian di dalamnya juga. Maka dengan sendirinya sekolah telah menjalankan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis budaya tetapi belum berjalan dengan sempurna; 3). Tokoh adat memiliki kemampuan untuk menceritakan, mendalami, mengembangkan berbagai kegiatan adat berupa, natoni, bonet, tari-tarian cara bertani, tetapi mereka tidak mamiliki kemampuan untuk mengajarkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tarian, bonet, dan natoni kepada anak dan remaja.; 4). Kebiasaan-kebiasaan masa lalu kepada anak dan remaja sebagai sumber karakter, sebab anak remaja sekarang lebih cenderung belajar untuk mengikuti perkembangan masa kini dari pada belajar pada kebiasaan pada masa lalu. Kebiasaan

masa lalu misalnya: syarat-syarat yang dipenuhi oleh seorang laki-laki dan perempuan yang akan membentuk rumah tangga; kebiasaan mengukir, pemeliharaan lingkungan, tari-tarian, bertani, tenun, dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, R. J., Yakin, N., & Emawati, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Santri Di Era Teknologi (Studi Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Schemata: Jurnal Pasca ...* <https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Schemata/Article/View/2666>
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*. Books.Google.Com.
- Amran, A., Perkasa, M., Jasin, I., & ... (2019). Model Pembelajaran Berbasis Nilai Pendidikan Karakter Untuk Generasi Indonesia Abad 21. *Pendidikan* [https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Lentera\\_Pendidikan/Article/View/6296](https://Journal3.Uin-Alauddin.Ac.Id/Index.Php/Lentera_Pendidikan/Article/View/6296)
- Anriani, H. B., Hasan, D., Halim, H., (2018). Kearifan Lokal Dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik. In *Nasional Sosiologi Vii* Researchgate.Net.
- Asrori, M. A. R. (2016). Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Yang Berbasis Pada Lingkungan Sekolah. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila* <https://Www.Jurnal.Stkipgritulungagung.Ac.Id/Index.Php/Rontal/Article/View/334>
- Budiyono, B., & Feriandi, Y. A. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Sebagai Sumber Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional* <http://Prosiding.Unipma.Ac.Id/Index.Php/Snbk/Article/View/116>
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah ...* [https://Jurnal.Polines.Ac.Id/Index.Php/Bangun\\_Rekaprima/Article/View/865](https://Jurnal.Polines.Ac.Id/Index.Php/Bangun_Rekaprima/Article/View/865)
- Daniah, D. (2016). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. <https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Pionir/Article/View/3356>
- Hadiprashada, D., & Dwi, A. B. (2019). Komunikasi Lingkungan Dalam Budaya Masyarakat (Analisis Model Pesan Two Way Asymmetrical Pada Lembaga Adat). In *Jurnal Komunikasi*.
- Haluty, D. (2014). Nilai Kearifan Lokal Pulanga Untuk Pengembangan Karakter. *Al-Ulum*. <https://Journal.Iaingorontalo.Ac.Id/Index.Php/Au/Article/View/257>
- Imam, G. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan* <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jicc/Article/View/10244>
- Lalo, K. (2018). Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi. In *Jurnal Ilmu Kepolisian*. <http://Www.Jurnalptik.Id/Index.Php/Jik/Article/Download/23/19>
- Marsono, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya Di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma* <http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Dharmaacarya/Article/View/191>
- Sariyatun, S. (2018). Pantulan Budaya Lokal “Makna Filosofis Dan Simbolisme Motif Batik Klasik” Untuk Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. <http://Journal2.Um.Ac.Id/Index.Php/Sejarah/Article/View/9522>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Digilib.Unigres.Ac.Id. [https://Digilib.Unigres.Ac.Id/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=43](https://Digilib.Unigres.Ac.Id/Index.Php?P=Show_Detail&Id=43)